

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR DITINJAU DARI
LOCUS OF CONTROL PADA SISWA SMPIT AL FAKHRI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi*

**RISKA ANDRIANI
14.860.0431**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEMANDIRIAN
BELAJAR DITINJAU DARI LOCUS OF
CONTROL

NAMA MAHASISWA : RISKA ANDRIANI
NIM : 14.860.0431


JURUSAN : PSIKOLOGI

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


(Suryani Hardjo S.Psi, M.A)


(Eryanti Novita S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN


(Hasanudin, M. Ag, PhD)

DEKAN


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

PADA TANGGAL

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi

2. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

3. Suryani Hardjo S.Psi, M.A

4. Eryani Novita S.Psi, M.Psi

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Agustus 2018

Riska Andriani

PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR DITINJAU DARI LOCUS OF CONTROL PADA SISWA SMPIT AL FAKHRI

RISKA ANDRIANI
14.860.0431

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Siswa SMPIT AL FAKHRI. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 83 siswa. Dengan hipotesis: Ada perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari locus of control dengan asumsi: siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi kemandirian belajarnya dibandingkan siswa yang memiliki *locus of control eksternal*. Skala ini diukur dengan menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek : Aspek sosial, Aspek emosi, dan Aspek ekonomi. Selanjutnya alat ukur *locus of control* pertama kali diciptakan oleh Rotter dengan nama *internal-external Scale* (I-E Scale), kemudian Levenson (1972) mengembangkannya menjadi skala IPC atau Skala Internal (I), *Powerfull Others* (P) dan *Chance* (C). Skala IPC terdiri dari 24 item dan setiap faktornya diwakili oleh 8 item. Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil penelitian : Ada perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari locus of control dengan asumsi: siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi kemandirian belajarnya dibandingkan siswa yang memiliki *locus of control eksternal*. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 953.794$ dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,03. Hipotesis yang diajukan diterima

Kata kunci: Kemandirian Belajar, *Locus Of Control*

Motto

Bermimpilah seakan kau akan hidup selamanya. Hiduplah seakan kau akan mati hari ini

(James Dean)

Jangan pernah melewatkan waktu meskipun sedetik, karena tidak akan pernah terulang disaat kau telah menyesal
(Syal)

Jika orang lain bisa, maka aku juga termasuk bisa

Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak
Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Ridho dari orang tua adalah salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan...

Semangat dan motivasi yang mengalir dari saudara membuat usaha semakin bermakna

Kasih sayang yang diberikan akan membantu saya dalam mencapai tujuan yang sama-sama kita inginkan

Ada suka, ada duka, ada senyum dan ada luka, namun semua itu menjadi satudan berbaur menjadi sumber kekuatan

Terimakasih Allah maha besar

Terimakasih Orang Tua

Terimakasih Saudaraku

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan serta bimbingan. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimah kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng.Msc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Suryani Hardjo S.Psi, M.A selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak masukan bagi peneliti, yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing selama pengerjaan skripsi ini, serta menjadi tempat dalam menacari jalan keluar ketika dalam pengerjaan skripsi ini mendapatkan rintangan
5. Ibu Eryani Novita S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan bagi peneliti.

6. Ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau.
7. Sekretaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang meja hijau.
8. Terimakasih banyak yang amat sangat tidak bisa diungkapkan untuk orangtuaku Alm Ayah Zakaria Bakti dan Mama Siti A Nasution tercinta, yang selalu memberikanku semangat, dukungan, nasihat, doa serta kasih sayang sehingga pada akhirnya aku bisa menyelesaikan pendidikanku dengan baik.
9. Terimakasih kepada keluarga tersayang kakak Evi Andriani, kakak Yulia Andriani dan abang Dedi Andrian atas segala macam upaya kalian untuk membuat ku semangat dalam mengerjakan skripsi / kewajiban ini.
10. Terimakasih untuk teman-teman Ruhaida, Adinda, Intan, Zuraidah dan Maulidya Rukmaya Nasution yg memberikan semangat
11. Terimakasih banyak yang udah memotivasi, menginspirasi
12. Terimakasih teman se Angkatan 2014 yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak semoga kita bisa meraih sukses bersama dimasa depan, aamiin

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.



Hormat Saya

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Siswa	10
B. Kemandirian Belajar	12
1. Pengertian Kemandirian Belajar	12
2. Faktor-faktor Kemandirian Belajar	16
3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar	22
4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	23
C. <i>Locus Of Control</i>	25
1. Pengertian <i>Locus Of Control</i>	25
2. Dimensi <i>Locus Of Control</i>	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Locus Of Control</i>	28
4. Karakteristik <i>Locus Of Control</i>	29
D. Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari <i>Locus Of Control</i> Pada Siswa Kelas 3 SMPIT AL FAKHRI	31
E. Kerangka Konseptual	36

F. Hipotesis	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Defenisi Operasional	38
D. Subjek Penelitian	39
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Validitas dan Reliabilitas.....	41
G. Metode Analisis Data	43
 BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	45
B. Persiapan Penelitian	50
C. Pelaksanaan Penelitian.....	53
D. Analisis data dan Hasil penelitian	53
E. Pembahasan	58
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
 DAFTAR PUSTAKA	 63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

- A. Sebaran Data Penelitian
- B. Uji Validitas Dan Reliabilitas
- C. Uji Normalitas
- D. Uji Hipotesis
- E. Alat Ukur Penelitian
- F. Surat Penelitian



Abstract

This study aims to find out and empirically examine the differences in Learning Independence Viewed from Locus of Control in SMPIT AL FAKHRI Students. The number of samples in this study were 83 students. With the hypothesis: There is a difference in learning independence in terms of locus of control assuming: students who have internal locus of control have higher learning independence than students who have external locus of control. This scale is measured using a scale made by researchers based on Havighurst (in Sutisna, 2010) mentioning learning independence consists of several aspects: social aspects, emotional aspects, and economic aspects. Furthermore, the measuring device locus of control was first created by Rotter with the name internal-external Scale (I-E Scale), then Levenson (1972) developed it into a scale of IPC or Internal Scale (I), Powerful Others (P) and Chance (C). The IPC scale consists of 24 items and each factor is represented by 8 items. Based on data analysis, the results of the study are obtained: There are differences in learning independence in terms of locus of control assuming: students who have internal locus of control have higher learning independence than students who have external locus of control. This result is known by looking at the value or coefficient of Anava difference $F = 953,794$ with a significance coefficient of 0,000. This means that the significance value obtained is smaller than 0.03. The proposed hypothesis is accepted

Keywords: Learning Independence, Locus of Control

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Siswa SMPIT AL FAKHRI. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 83 siswa. Dengan hipotesis: Ada perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari locus of control dengan asumsi: siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi kemandirian belajarnya dibandingkan siswa yang memiliki *locus of control eksternal*. Skala ini diukur dengan menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek : Aspek sosial, Aspek emosi, dan Aspek ekonomi. Selanjutnya alat ukur *locus of control* pertama kali diciptakan oleh Rotter dengan nama *internal-external Scale* (I-E Scale), kemudian Levenson (1972) mengembangkannya menjadi skala IPC atau Skala Internal (I), *Powerfull Others* (P) dan *Chance* (C). Skala IPC terdiri dari 24 item dan setiap faktornya diwakili oleh 8 item. Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil penelitian : Ada perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari locus of control dengan asumsi: siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi kemandirian belajarnya dibandingkan siswa yang memiliki *locus of control eksternal*. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 953.794$ dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,03. Hipotesis yang diajukan diterima

Kata kunci: Kemandirian Belajar, *Locus Of Control*

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa	10
B. Kemandirian Belajar	12
1. Pengertian Kemandirian Belajar	12
2. Faktor-faktor Kemandirian Belajar	16
3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar	22
4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	23
C. <i>Locus Of Control</i>	25
1. Pengertian <i>Locus Of Control</i>	25
2. Dimensi <i>Locus Of Control</i>	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Locus Of Control</i>	28
4. Karakteristik <i>Locus Of Control</i>	29
D. Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari <i>Locus Of Control</i> Pada Siswa Kelas 3 SMPIT AL FAKHRI	31
E. Kerangka Konseptual	36
F. Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Defenisi Operasional	38

D. Subjek Penelitian	39
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Validitas dan Reliabilitas	41
G. Metode Analisis Data	43
DAFTAR PUSTAKA	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantransferya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya. Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikanlah kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya (Meta, 2012)

Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Peningkatan terhadap mutu pendidikan tentunya harus dilakukan pada seluruh jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai dengan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keterampilan untuk bekerja.

Dalam mencapai kemandirian belajar tidaklah mudah, selalu terjadi masalah baik mengenai proses mengajar yang dilakukan oleh guru bidang studi maupun proses belajar yang dilakukan siswa.

Kemandirian merupakan bentuk sikap terhadap objek di mana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Maksudnya orang yang berperilaku mandiri mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi

oleh dirinya sendiri tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi Peserta didik sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan (Basri, 2000)

Kemandirian menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka siswa juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya.

Mohammad (2012), sikap mandiri akan membawa anak didik pada sebuah kesuksesan selama menempuh jenjang pendidikan. Di lembaga sekolah, mereka dilatih dan dibina secara mental dan fisik agar menjadi pribadi yang siap *berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri) pada masa depan dan tentunya diimbangi dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa anak didik tersebut memiliki potensi.

Kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap siswa. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan

sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Hamalik, 2008).

Kartono (2002) mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswatersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mampu mengembangkan kemandirian belajar mereka khususnya di SMP AL Fakhri Artinya, mereka masih sangat tergantung dan hanya mengandalkan penjelasan guru saat memberikan mata pelajaran di kelas. Mereka tidak berusaha untuk mencari informasi lain untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dengan mengunjungi perpustakaan atau mencari sumber-sumber informasi lainnya. Beberapa fenomena terlihat jelas di lapangan, seperti banyak

siswa masih suka menyalin pekerjaan teman baik dalam hal tugas maupun catatan, siswa tidak memiliki persiapan materi yang akan dibahas dalam kelas, hanya mengandalkan sumber belajar dari guru tanpa mencari sumber belajar lain, dan siswa memperbanyak catatan khusus di saat hari ujian berlangsung sehingga tidak ada persiapan khusus.

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gen, pola asuh, pendidikan, kehidupan, *self efficacy*, motivasi, *goals* dan faktor yang berasal dari dalam diri dan luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut terutama berasal dari dalam diri dan dari luar diri siswa. Berikut uraian dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Kreitner dan Kinicki, 2005).

Robbins (2007) mendefinisikan lokus kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Menurut Greenhalgh (1984), *locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan masing - masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. *Locus of control* menurut (Kreitner dan Kinicki 2003) terdiri dari dua konstruk

yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam internal locus of control, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external locus of control*.

Berdasarkan hasil observasi siswa tidak segera mengerjakan tugas ketika diberikan tugas. Mereka mengerjakan tugas yang diberikan satu hari atau pagi hari sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Ketika mengerjakan tugas dirumah siswa mengerjakan tugas semampunya tanpa mencoba untuk mengerjakan lagi. Jika siswa mendapatkan tugas yang sulit biasanya mereka mengerjakan tugas tersebut sebisanya, menurut mereka asal mengerjakannya dari pada tidak mengerjakannya sama sekali. Ketika mendapatkan tugas yang harus dikerjakan disekolah, biasanya mereka tidak segera mengerjakannya dan mengerjakannya dengan santai. Pada saat mendapatkan tugas yang menuntut keterampilan, mereka akan meminta teman mereka untuk mengerjakan bagian yang mereka anggap tidak dapat mereka selesaikan. Saat mendapatkan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, mereka mengatakan bahwa mereka akan memilih teman sekelompok yang bisa diandalkan, dimana ketika mereka malas untuk mengerjakan tugas, masih ada yang mengerjakan tugas tersebut. Biasanya mereka memilih teman sekelompok berdasarkan kedekatan. Para siswa pun mengatakan bahwa ketika menghadapi ulangan atau ujian biasanya mereka belajar sehari sebelum atau pagi hari ketika akan ulangan, mereka mengatakan biasa mereka hanya mempelajari bahan ulangan yang sekiranya akan menjadi soal ulangan. Saat ulangan mereka mengerjakan soal sebisanya atau jika tidak bisa menjawab melihat jawaban teman

sebelahnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa para siswa tersebut diduga memiliki kemandirian yang rendah. Adapun hasil kutipan wawancara dengan salah satu siswa di SMPIT AL FAKHRI:

“Mau ujian, mau enggak ujian aku gak belajar, rasaku ada kawan nanti yang ngasi contek, ngapain pulak aku capek-capek, kalo pelit-pelit gak usah kawanin lagi, sok kali dia, mau dapat nilai berapa pun ga masalah yang penting ga remedial aja, capek kali aku” (SN, Oktober 2017).

“Mau belajar atau enggak, sama aja kak, nilai tergantung guru. Kalo guru suka sama kita ya nilai kita bagus kalo enggak ya ngerti la kakak, apa aja kita buat salah”(RK, Februari 2017)

Sekitar 35% siswa yang menganggap belajar itu bukan merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi masih tergantung dari orang lain (teman dan guru). Berdasarkan beberapa paparan teori dan fenomena yang sesuai dengan tempat penelitian maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul : “Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Siswa SMPIT AL FAKHRI.

B. Identifikasi Masalah

Kemandirian belajar menurut Miarso (2004) adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Berdasarkan definisi tersebut kemandirian belajar digambarkan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Kemandirian belajar yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar,

memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gen, pola asuh, pendidikan, kehidupan, *self efficacy*, motivasi, *goals dan* faktor yang berasal dari dalam diri dan luar diri siswa Konsep *Locus of control* (pusat kendali) yaitu sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menekankan pada Kemandirian belajar adalah perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, dan *locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan masing - masing individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dengan tujuan yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa di SMPIT AL FAKHRI.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Siswa SMPIT AL FAKHRI?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Siswa SMPIT AL FAKHRI.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha pemahaman tentang perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Siswa SMPIT AL FAKHRI dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi pendidikan dalam mengelola siswa yang lebih berkualitas dalam masalah kemandirian belajar.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pada pendidikan, untuk mengetahui serta membedakan kemandirian belajar berdasarkan *Locus Of Control* sehingga bila terdapat kemandirian belajar yang tinggi pada siswa maka terciptalah kemandirian belajar yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah pelajar pada akademi. Menurut perspektif pedagogis, siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan dalam arti siswa disebut makhluk “*homo educandum*” .siswa atau anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didik atau siswa sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Menurut Hamalik (2008) siswa adalah individu yang unik, mempunyai kesiapan atau kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya, demikian pula hanya dalam proses pengaktifan perilaku dan proses belajar, sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktivitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru.

Menurut Naqawi (dalam Aly, 2008) menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*). Menurut Nata (dalam Aly, 2008) kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan

kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Menurut Arifin (2000) menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Dalam ilmu psikologi, individu yang dapat dikatakan sebagai siswa adalah mereka yang termasuk dalam kategori anak sampai remaja. Masa anak menurut Hurlock (1980) berlangsung antara umur 6-12 tahun, pada usia ini umumnya anak berada pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan masa remaja menurut Hurlock (1980) dibedakan menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal yang berlangsung kira-kira dari umur 13-17 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung dari umur 16-18 tahun. Pada masa remaja awal inilah individu mulai memasuki tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan pada remaja akhir individu sudah berada di sekolah menengah atas.

Sukamadinata (2005) menyebutkan bahwa siswa adalah individu yang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan merupakan perbuatan yang bersifat progresif yaitu menuju ketahap yang lebih tinggi, lebih besar, lebih baik dari seluruh aspek kepribadian.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan siswa ialah individu yang berada pada masa anak sampai remaja, dan siswa sesuatu komponen manusiawi yang mempelajari posisi sentral dalam proses

belajar mengajar sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktivitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP, 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya (Cobb, 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri

sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- b. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- d. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- f. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- g. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka sebagai alternative pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, siswa yang mandiri tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-

tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Menurut Mudjiman (2008) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
2. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
3. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri, dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
4. Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
5. Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
6. Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
7. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
8. Adanya kegiatan belajar aktif.

Selanjutnya Mudjiman (2008) menerangkan kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dengan adanya kemandirian belajar siswa juga mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri

dari kedewasaan orang terpelajar. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dkk (dalam Mu'tadin 2002) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasikesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Menurut pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai

rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa. Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Muhammad Mohammad Ali (2002) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terutama berasal dari dalam diri dan dari luar diri siswa. Berikut uraian dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Menurut Bernadib (dalam, Mu'tadin, 2002).

a. Faktor dari Dalam Diri Siswa

Menurut Bernadib (dalam Mu'tadin, 2002), siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kecenderungan tingkah laku/ indikator sebagai berikut :

1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dapat menyebabkan siswa tersebut dapat mengetahui tingkat kemampuannya dibanding dengan kemampuan temannya. Apabila siswa merasa kemampuannya masih kurang dibanding temannya, ia akan termotivasi untuk bersaing dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap siswa yang melibatkan dirinya dalam suatu persaingan yang sehat dan dapat memenangkan persaingan tersebut harus berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal. Aplikasi pada siswa adalah bersaing dalam upaya memahami materi yang dipelajari dengan memperbanyak sumber literatur dari berbagai media (misalnya perpustakaan, internet, dan lain-lain) serta mempunyai waktu khusus untuk mempelajari materi tersebut diluar

jam sekolah sehingga siswa dapat mencapai prestasi dalam belajar dan memenangkan persaingan tersebut.

- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Siswa yang mempunyai inisiatif senantiasa tidak menunggu orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bergerak didepan dan seringkali menjadi contoh perubahan didalam kelompoknya (Riyanto, 2002). Kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dipengaruhi oleh respon siswa terhadap apa yang ada dan terjadi di sekitar untuk dijadikan bahan kajian belajar. Inisiatif sebagai prakarsa yang disertai dengan langkah konkrit selalu ditunggu kehadirannya pada segala macam kepentingan hidup baik di tengah masyarakat maupun di sekolah terutama siswa.

Aplikasinya pada siswa adalah mempunyai inisiatif untuk mempelajari dahulu materi sebelum diajarkan oleh guru serta berinisiatif mengerjakan soal-soal sendiri pada mata pelajaran yang diterimanya disekolah dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Siswa yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang lain (Theo Riyanto, 2002). Siswa yang

memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru dengan memanfaatkan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta tidak mencontek.

4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Tanggung jawab seorang siswa adalah belajar dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, selain itu siswa yang bertanggung jawab adalah yang mampu mempertanggung jawabkan proses belajar berupa nilai dan perubahan tingkah laku.

b. Faktor dari Luar Diri Siswa

Faktor dari luar diri siswa adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian siswa antara lain sebagai berikut.

- 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- 2) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Cobb (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar (*self regulated learning*) dipengaruhi oleh :

a. *Self Efficacy*

Merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura, 2003).

b. Motivasi

Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik akan lebih efisien untuk mengatur jam belajarnya apabila memiliki motivasi belajar.

c. *Goals*

Merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. Criteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa di pengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan social ekonomi dan lingkungan masyarakat.

3. Aspek – aspek Kemandirian Belajar

Aspek-aspek kemandirian belajar menurut Mu'tadin (2002) :

- a. Aspek Intelektual : aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial: aspek ini berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada orang lain sekitarnya.
- c. Aspek Emosi: aspek ini mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- d. Aspek Ekonomi : aspek ini mencakup untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan tidak lagi bergantung pada orangtua.
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring
- f. Mengevaluasi hasil pembelajaran individu

Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek :

a. Aspek sosial

Berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.

b. Aspek emosi

Mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi terhadap orang tua.

c. Aspek ekonomi

Mencakup kemandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian dalam belajar tersebut saling terkait antara satu dan lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Menurut Thoha (2006) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis sebagaimana uraian berikut:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu, Babari, dkk. (2002) membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

- a. Percaya diri
Meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dengan pendekatan efektif.
- b. Mampu bekerja sendiri
Suatu kegiatan yang mampu dilakukan secara sendiri.
- c. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya
Suatu kemampuan dalam bagian yang sesuai dengan bidang tertentu.
- d. Menghargai waktu
Menghargai, menghormati, memandang penting suatu proses dan wadah yang berlangsung untuk melakukan hal yang bermanfaat.

e. Bertanggung jawab

Keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu dengan segala bentuk akibat dari segala sesuatunya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri kemandirian belajar seperti mampu berpikir secara kritis, kreatif inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam, memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha berkerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, bertanggung jawab atas tindakanya sendiri, percaya diri, mampu berkerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, dan menghargai waktu.

C. Locus Of Control

1. Pengertian *Locus Of Control*

Istilah *locus of control* muncul dalam teori *social learning* Rotter yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar, salah satunya adalah *expectancy* yang artinya ekspektasi atau harapan seseorang bahwa *reinforcement* akan muncul dalam situasi tertentu. Konsep *expectancy* inilah yang melahirkan istilah *locus of control*. *Locus of control* adalah sikap, keyakinan atau harapan umum tentang hubungan kausal antara perilaku seseorang dan konsekuensinya (Rotter, 1966); harapan umum yang

mengacu pada keyakinan seseorang bahwa ia dapat atau tidak dapat mengontrol kehidupannya (Feist, 2008).

Locus of control merupakan sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang tentang tanggung jawab atas kejadian-kejadian dalam hidupnya (Larsen & Buss, 2010). *Locus of control* adalah konstruk psikologis yang digunakan untuk mengidentifikasi persepsi afektif seseorang dalam hal kontrol diri terhadap lingkungan eksternal dan tingkat tanggung jawab.

Menurut Forte (2005), *locus of control* mengacu pada kondisi dimana individu mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka. Ia juga mengatakan bahwa ketika orang-orang mempersepsikan *locus of control* tersebut berada dalam dirinya sendiri, mereka akan menghasilkan *achievement* atau pencapaian yang lebih besar dalam hidup mereka dikarenakan mereka merasa potensi mereka benar-benar dapat dimanfaatkan sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan produktif.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *locus of control* adalah sebuah keyakinan seseorang tentang keberadaan kontrol dirinya, dan seberapa besar kontrol yang dimilikinya terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya serta situasi atau kejadian yang ada di dalam kehidupannya.

2. Dimensi *Locus of Control*

Sebagian orang cenderung menganggap kesuksesan sebagai keberuntungan atau kesempatan, sedangkan sisanya memiliki *sense* kontrol personal. Berdasarkan penjelasan diatas, *locus of control* dibagi menjadi dua dimensi, yaitu:

a. *Locus of control* eksternal

Rotter (1990) menyatakan bahwa *locus of control* eksternal adalah sejauh mana seseorang mengharapkan dan meyakini bahwa *reinforcement* atau hasil yang ada dipengaruhi oleh kesempatan, atau keberuntungan, takdir, kekuatan lain atau hal-hal yang tidak menentu atau tidak dapat dikontrol. Orang seperti ini yakin bahwa dirinya tidak memiliki kontrol penuh atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Orang yang memiliki *locus of control* eksternal mempercayai bahwa sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya. Ketika orang dengan *locus of control* eksternal mencapai kesuksesan atau kegagalan maka akan beranggapan bahwa semua itu terjadi bukan karena dirinya. Misal seorang mahasiswa mendapatkan nilai ujian yang tinggi, ia akan menganggap pencapaian itu merupakan keberuntungan semata. Mungkin saja ia menilai soal ujian terlalu mudah atau ia berpendapat bahwa dosen baik hati memberikan nilai yang tinggi. Jika ia mendapatkan nilai yang rendah, maka ia akan menyalahkan situasi atau menganggap bahwa kegagalannya merupakan takdir. Kemungkinan ia akan beranggapan bahwa dosen tidak mau memberikan nilai yang tinggi, atau mungkin ia menganggap situasi saat belajar atau saat ujian tidak kondusif sehingga mengganggu konsentrasinya dan mungkin juga ia menganggap bahwa nasibnya memang kurang baik.

b. *Locus of control* internal

Rotter (1990) menyatakan bahwa *locus of control* internal adalah sejauh mana seseorang mengharapkan dan meyakini bahwa sebuah *reinforcement* atau hasil dari perilaku mereka adalah tergantung pada

perilaku atau karakteristik personal mereka sendiri. Orang yang memiliki *locus of control* internal yakin bahwa dirinya bertanggung jawab dan memiliki kontrol atas kejadian-kejadian yang dialaminya. Individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa kesuksesan atau kegagalannya merupakan buah dari perilakunya sendiri. Saat ia sukses dalam pekerjaan, maka sangat mungkin bahwa ia akan beranggapan dirinya memang memiliki skill yang baik dan karena ia sudah bekerja keras. Begitu pula saat mengalami kegagalan, ia akan beranggapan bahwa usaha yang dilakukannya mungkin belum maksimal sehingga tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah dengan adanya pembagian dimensi *locus of control*, bukan berarti setiap orang hanya memiliki satu *locus of control* saja karena sifatnya kontinum (Ghufron & Risnawita, 2008).

Berdasarkan teori-teori yang ada, banyak orang berpikiran bahwa tingginya skor *locus of control* internal pada seseorang merupakan karakteristik yang diidamkan dan sebaliknya untuk *locus of control* eksternal. Feist (2008) menyatakan bahwa tinggi skor yang terlalu ekstrim pada dua dimensi tersebut pada dasarnya tidak baik. *Locus of control* eksternal yang terlalu tinggi bisa mengarah pada keputusan dan apati sedangkan *locus of control* internal yang terlalu tinggi dapat membuat seseorang merasa bertanggung jawab atas segala hal termasuk yang memang berada diluar kendali mereka. Menurut Feist & Feist (2008), *locus of control* yang sehat adalah ketika skor berada ditengah kedua dimensi tetapi condong ke arah internal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Locus Of Control*

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya *locus of control*, karena *locus of control* terbentuk sejak masa kanak-kanak dan semakin dewasa, seseorang akan menjadi semakin internal (Schultz, 2005). Serin, Serin & Sahin (2010); Schultz (2005), menyatakan bahwa *locus of control* setiap orang biasa berbeda dilihat dari jenis kelamin dan status sosio-ekonomi. Orang-orang dengan status sosio-ekonomi rendah cenderung mengembangkan *locus of control* eksternal dan sebaliknya untuk orang-orang yang status sosio ekonominya tinggi.

Latar belakang dan lingkungan keluarga juga berperan dalam pembentukan *locus of control*. Anak yang tidak memiliki *role model* laki-laki dalam keluarganya (Schultz, 2005) dan anak yang tidak tinggal bersama keluarganya (Serin dkk, 2010) cenderung mengembangkan *locus of control* eksternal. Pola asuh orang tua yang tidak otoriter, suportif, disiplin, dan menekankan *reinforcement* positif memungkinkan anak untuk membentuk *locus of control* internal pada dirinya (Schultz, 2005).

4. Karakteristik *Locus Of Control*

Menurut Crider (2003) perbedaan karakteristik antara *locus of control* internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

a. *Locus of control internal*

- 1) Suka bekerja keras
- 2) Memiliki inisiatif yang tinggi

- 3)Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- 4)Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
- 5)Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

b. Locus of control external

- 1)Kurang memiliki inisiatif
- 2)Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
- 3)Kurang mencari informasi
- 4)Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
- 5)Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain

Pengukuran variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan dari studi Rotter (1996) dalam Chi Hsinkuang *et al.* (2010). *Locus of control* terbagi menjadi *locus of control internal* dan *exsternal*.

a. External locus of control

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan, dan lingkungan sekitar. Indikatornya ialah:

- 1) Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- 2) Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia.

- 3) Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa.
- 4) Kesuksesan individu karena faktor nasib.

b. Internal locus of control

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri. Indikatornya adalah:

- 1) Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
- 2) Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri.
- 3) Keberhasilan individu karena kerja keras.
- 4) Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.
- 5) Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
- 6) Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
- 7) Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Locus of control* internal berasal dari dalam diri individu sedangkan *locus of control* eksternal berasal dari luar diri individu.

D. Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Siswa SMPIT AL FAKHRI

Knowles (dalam Nurhayati, 2011) menyebut kemandirian belajar yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar,

mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini (dalam Mu'tadin 2002) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Kemandirian belajar menurut Miarso (2004) adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Berdasarkan

definisi tersebut kemandirian belajar digambarkan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terutama berasal dari dalam diri dan dari luar diri siswa (Bernadib dalam, Mu'tadin, 2002). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yang terkait dengan faktor dalam dan luar yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Berikut uraian dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar.

Menurut Bernadib (dalam Mu'tadin, 2002), siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kecenderungan tingkah laku/ indikator sebagai berikut : Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya: Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dapat menyebabkan siswa tersebut dapat mengetahui tingkat kemampuannya dibanding dengan kemampuan temannya. Apabila siswa merasa kemampuannya masih kurang dibanding temannya, ia akan termotivasi untuk bersaing dalam mempelajari suatu pokok bahasan.

Setiap siswa yang melibatkan dirinya dalam suatu persaingan yang sehat dan dapat memenangkan persaingan tersebut harus berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal. Aplikasi pada siswa adalah bersaing dalam upaya memahami materi yang dipelajari dengan memperbanyak sumber literatur dari berbagai media (misalnya

perpustakaan, internet, dan lain-lain) serta mempunyai waktu khusus untuk mempelajari materi tersebut diluar jam sekolah sehingga siswa dapat mencapai prestasi dalam belajar dan memenangkan persaingan tersebut. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Siswa yang mempunyai inisiatif senantiasa tidak menunggu orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bergerak didepan dan seringkali menjadi contoh perubahan didalam kelompoknya (Riyanto, 2002). Kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dipengaruhi oleh respon siswa terhadap apa yang ada dan terjadi di sekitar untuk dijadikan bahan kajian belajar. Inisiatif sebagai prakarsa yang disertai dengan langkah konkrit selalu ditunggu kehadirannya pada segala macam kepentingan hidup baik di tengah masyarakat maupun di sekolah terutama siswa. Aplikasinya pada siswa adalah mempunyai inisiatif untuk mempelajari dahulu materi sebelum diajarkan oleh guru serta berinisiatif mengerjakan soal-soal sendiri pada mata pelajaran yang diterimanya disekolah dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya Siswa yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang lain (Theo Riyanto, 2002). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru dengan memanfaatkan

segala potensi atau kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta tidak mencontek.

Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Tanggung jawab seorang siswa adalah belajar dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, selain itu siswa yang bertanggung jawab adalah yang mampu mempertanggung jawabkan proses belajar berupa nilai dan perubahan tingkah laku.

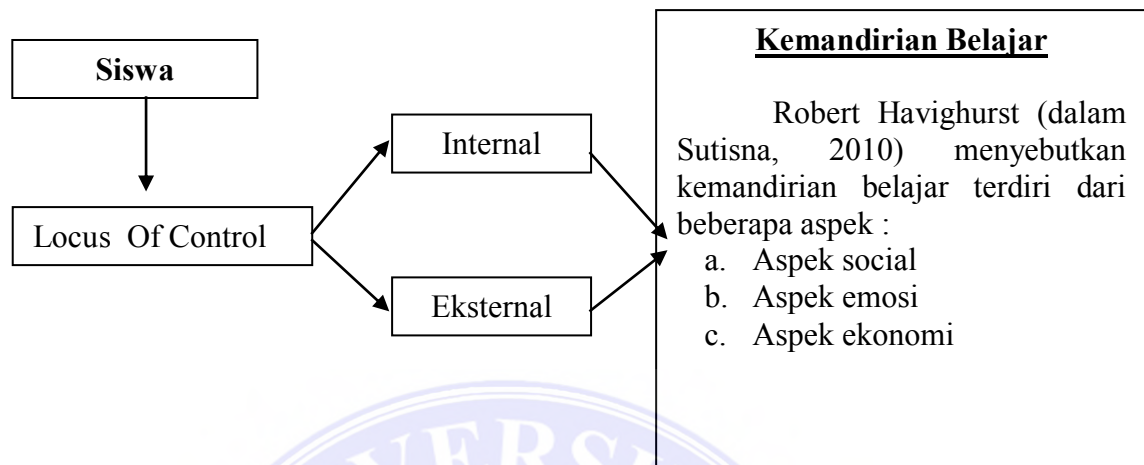
Faktor dari Luar Diri Siswa, Faktor dari luar diri siswa adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian siswa antara lain sebagai berikut : Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Kreitner dan Kinicki, 2005).

Robbins dkk (2007) mendefinisikan lokus kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Menurut Greenhalgh dkk (1984), *locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan masing - masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. *Locus of control* menurut (Kreitner, 2003) terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam internal locus of control, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external locus of control*.

E. Kerangka Konseptual



Gambar I : Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari locus of control dengan asumsi: siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi kemandirian belajarnya dibandingkan siswa yang memiliki *locus of control eksternal*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian uji beda bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian uji beda merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari perbedaan variable yang akan dicari, sehingga diperoleh arah dan kuatnya perbedaan variable yang diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Kemandirian Belajar
2. Variabel Bebas : *Locus Of Control*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Kemandirian Belajar diukur berdasarkan skala yang disusun dari aspek-Aspek social , Aspek emosi , dan Aspek ekonomi.

2. *Locus Of Control*

Locus of control adalah keyakinan masing - masing individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. *Locus of control Internal* adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi dirinya dalam berkaitan dengan pekerjaannya yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Karakteristik *Locus of control Internal* : Suka bekerja keras, Memiliki inisiatif yang tinggi, Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin, dan Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. *Locus of control Eksternal* adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi dirinya dalam berkaitan dengan pekerjaannya yang berasal dari faktor luar individu tersebut. Karakteristik *Locus of control Eksternal* : Kurang memiliki inisiatif, Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol, Kurang mencari informasi, Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, dan Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain

D. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (1997) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (1990) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian 83 seluruh siswa SMPIT AL FAKHRI kelas VII dan VIII.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Hadi,1986) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Adapun teknik yang dipakai peneliti yaitu : Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*, teknik ini dilakukan dengan mengambil responden sesuai dengan banyaknya jumlah populasi (Sugiyono, 2005). Sampel berjumlah 83 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Skala kemandirian belajar

Skala ini diukur dengan menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek :

- a. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- b. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi terhadap orang tua.
- c. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan.

Skala di atas diukur berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1,

jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai.

2. Skala *Locus of Control*

Alat ukur *locus of control* pertama kali diciptakan oleh Rotter dengan nama *internal-external Scale* (I-E Scale), kemudian Levenson (1972) mengembangkannya menjadi skala IPC atau Skala Internal (I), *Powerfull Others* (P) dan *Chance* (C). Skala IPC terdiri dari 24 item dan setiap faktornya diwakili oleh 8 item.

- a. Faktor Internal (I) adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh kemampuannya sendiri
- b. Faktor *Powerfull Others* (P) adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh orang lain yang berkuasa
- c. Faktor *Chance* (C) adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh nasib, peluang, keberuntungan

Skala di atas diukur berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju

(STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

Faktor I diberi skor ke arah internal, sedangkan faktor P dan C diberi skor dalam arah external. Skor subjek untuk setiap faktor (I, P dan C) ditentukan oleh jumlah skor yang diperoleh masing-masing subjek pada masing-masing faktor.

Skor Internal diperoleh langsung dari faktor I, sedangkan faktor eksternal diperoleh dengan menjumlahkan skor faktor P dan C dibagi menjadi dua (2). Jadi skor internal adalah faktor I sedangkan skor eksternal adalah (skor faktor P ditambah skor faktor C) : 2, skala IPC yang dipakai dalam penelitian dalam penelitian ini sudah dibakukan oleh beberapa peneliti, (dalam Syahrina, 1998).

Skala IPC yang dipakai dalam penelitian ini sudah dibakukan beberapa peneliti seperti Agustomo (dalam Syahrina, 1998) yang menggunakan analisis korelasi antar faktor pada skala IPC untuk melihat hubungan di antara faktor-faktor dalam skala tersebut.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 1997). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 1990).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis Product Moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- R_{xy} : koefisien korelasi antara variable x (skor setiap subjek setiap aitem) dengan variable y (total skor dari seluruh aitem)
- $\sum XY$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dengan V_y
- $\sum X$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap aitem
- $\sum Y$: jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor y
- N : jumlah subjek

Untuk menghindari over estimate digunakan teknik part whole dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan :

- r_{bt} : koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan Part whole
- r_{xy} : koefisien korelasi sebelum dikorelasi
- SD_x : standart deviasi skor butir
- SD_y : standart deviasi skor total
- 2 : bilangan konstanta

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1997). Sementara Hadi (1990) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian. Analisis reliabilitas menggunakan rumus analisis varians Hoyt sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

rtt : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan Konstanta

Mki : Mean kuadrat antar butir

Mks : Mean kuadrat antar subjek

Semua analisis statistic dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 15.8.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah kemandirian belajar. Kemandirian Belajar masalah atas diberi kode A1 *locus of control* disebut sebagai variabel bebas (X) Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A1
X

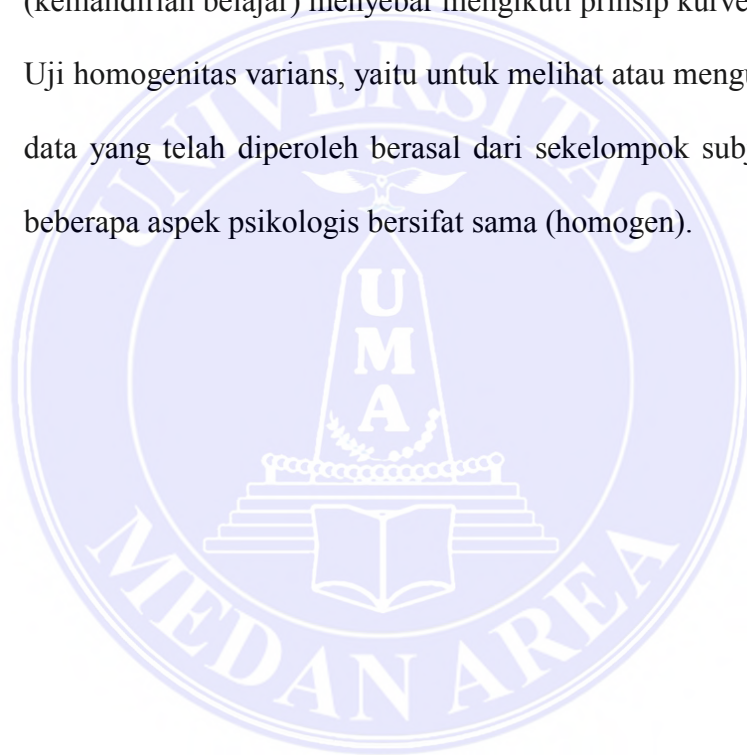
Keterangan :

A1 = *locus of control*

X = Kemandirian Belajar

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (kemandirian belajar) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aly. 2001. Materi Pokok Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Arifin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI. Bandung.
- Arikunto, S, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyanto. 2011. *Pembelajaran Aritmatika*. Surakarta: PSKGJ-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____, S.2000. *Reliabilitas Dan Validitas* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Babari. (2002). Analisis Kimia Kuantitatif. Edisi Keenam. Jakarta. Penerbit Erlangga. Hal 394, 396-404.
- Bahri Djamarah, S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bambang Riyanto, 2000, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Yogyakarta, BPFE.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theori*. New Jersey. Prantice Hall Inc.
- Baron,R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga
- BSNP. 2003. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Cobb, S. 1987. *Social Support as Moderator of live Stress Psycholomatic Medicine*. Jurnal of Consulting and Clinical Psychology. 38, 5, 300-314.
- Crider,AndrewB,(1983). *Psychology*.Scott,Foresman&Company.
- Depdiknas, 2000. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.

- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian* (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Forte, A. (2005). Locus of control and the moral reasoning of managers. *Journal of Business Ethics*, 58, 65-77.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hiemstra, R. 1994. *Self-directed learning*, artikel <http://home.twcnv.rr.com/hiemstra/sdlhdbk.html>.
- Havigurst, R.J. (2005). *Human Development and Education*. New York: Longmans, Green.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Grimes, P. W., Millea, M. J., & Woodruff, T. W. (2004). *Grades-who's to blame? student evaluation of teaching and locus of control*. *The Journal of Economic Education*, 32(2), 129-147 [On-line serial]. Available FTP: http://www.indiana.edu/~econed/issues/v35_2/3.htm.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta.
- Kartini Kartono, (2007). *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo. 2005. *Perilaku Organisasi*, buku 1 dan 2, Jakarta : Salemba Empat.
- Larsen, R.J. & Buss, D.M. (2005). *Personality psychology: domains of knowledge about human nature*. Boston: McGraw-Hill.
- Leveson Multidimensional Locus Of Control Scales. Diakses tanggal 25 Februari 2018 dari <http://osf.io/download>
- Masyhuri dan Zainuddin, M. (2013). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. PT Refika Aditama. Bandung.

- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Pustekkom DIKNAS, Jakarta.
- Miftah Thoha. (2006). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mudjiman, Haris.2007. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS PRESS.
- Mulyasa Enco. (2006). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung :Alfabeta.
- Mu'tadin, Zainun. 2006. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. [online]. Tersedia di: www.e-psikologi.com/remaja/100602.htm-65k. (16 November 2010).
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung*: PT Rosda Karya.
- Riyanto. 2002. Metode Pembelajaran , edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Robbins, Stephen and Judge, Timothy A. 2007. *Organizational Behaviour.12nd edition*. Upper Saddle River: New Jersey.
- Rotter J.B. 1966. Genaralized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. Pshycological Monographs,80 Whole No. 69.
- Sahrin, Serin 2000. Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Cirles Time” (BCCT) dalam Pendidikan Usia Dini
- Senjaya, Sutisna. 2010. *Pengertian Respon*. (online). Tersedia: <http://sutisna.com/artikel-ilmu-sosial/pengertian-respon/html>.
- Schultz, T. R and T. P. McGlynn. 2000. The Interctions of Ants with other Organism. In: Agosti D, Majer JD, Alonso LE, Schultz TR (ed.), *Ants: Standard Methods for Measuring and Monitoring Biodiversity*. Washington: Smithsonian Institution Press Pr.p 35-44.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Salatiga IKIP UKSW.
- Srikandi, 2012, Pengertian Siswa, <<http://www.forumkami.net/pendidikan/214469-pengertian-siswa.html>>, [Diunduh 24 Maret 2012].
- Sugiyono, 2013, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta : Bandung.

- Supardi.2012. *Analisis Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supranto, 1998, *Metode Kuantitatif Teori dan Latihan YKPM*: Yogyakarta.
- Suprijono, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003.
Surya, Mohammad. *Teori Teori Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Triyono Agustomo (073311007) dengan judul “Pengaruh Layanan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang” Skripsi IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2011





LAMPIRAN A

Sebaran Data Penelitian



LAMPIRAN B

Uji Validitas & Reliabilitas

```

DATASET ACTIVATE DataSet0. RELIABILITY  /VARIABLES=VAR00001
VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VA
R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 /SCALE('Locus of Control') ALL
/MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

	Output Created	22-Apr-2018 14:08:51
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	83
	Matrix Input	
Missing Handling	Value Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001  
VAR00002          VAR00003  
VAR00004          VAR00005  
VAR00006          VAR00007  
VAR00008          VAR00009  
VAR00010          VAR00011  
VAR00012          VAR00013  
VAR00014          VAR00015  
VAR00016          VAR00017  
VAR00018          VAR00019  
VAR00020          VAR00021  
VAR00022          VAR00023  
VAR00024
```

```
/SCALE('Locus of Control)  
ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

0:00:00.016

Elapsed Time

0:00:00.125

[DataSet0]

Scale: Locus of Control

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	83	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	83	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	27.56	68.047	.403	.911
VAR00002	27.70	68.131	.321	.912
VAR00003	27.61	67.210	.488	.910
VAR00004	27.81	67.469	.385	.911
VAR00005	27.68	67.715	.382	.911
VAR00006	27.67	66.951	.488	.910

VAR00007	27.53	67.545	.514	.910
VAR00008	27.85	66.230	.538	.909
VAR00009	27.70	66.758	.201	.909
VAR00010	27.58	67.034	.539	.909
VAR00011	27.69	65.792	.634	.908
VAR00012	27.57	66.248	.670	.908
VAR00013	27.68	67.553	.403	.911
VAR00014	27.60	67.596	.439	.910
VAR00015	27.87	65.690	.606	.908
VAR00016	27.65	66.088	.618	.908
VAR00017	27.61	67.089	.505	.909
VAR00018	27.66	65.903	.637	.908
VAR00019	27.88	66.389	.518	.909
VAR00020	27.65	67.725	.393	.911
VAR00021	27.56	68.128	.390	.911
VAR00022	27.50	69.465	.222	.912
VAR00023	27.56	68.289	.365	.911
VAR00024	27.59	67.315	.488	.910

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
70.36	57.879	8.419	24

```

RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004
VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010
VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016
VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022
VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028
VAR00029 VAR00030 /SCALE('Kemandirian') ALL /MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

	Output Created	09-Apr-2018 23:01:54
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	83
	Matrix Input	
Missing Handling	Value Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001  
VAR00002          VAR00003  
VAR00004          VAR00005  
VAR00006          VAR00007  
VAR00008          VAR00009  
VAR00010          VAR00011  
VAR00012          VAR00013  
VAR00014          VAR00015  
VAR00016          VAR00017  
VAR00018          VAR00019  
VAR00020          VAR00021  
VAR00022          VAR00023  
VAR00024          VAR00025  
VAR00026 VAR00027  
VAR00028          VAR00029  
VAR00030  
  
/SCALE('Kemandirian') ALL  
  
/MODEL=ALPHA  
  
/STATISTICS=SCALE  
  
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

0:00:00.016

Elapsed Time

0:00:00.010

[DataSet0]

Scale: Kemandirian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	83	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	83	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	76.23	482.813	.851	.977
VAR00002	76.24	489.185	.804	.978
VAR00003	76.29	493.501	.800	.978
VAR00004	76.18	490.760	.774	.978
VAR00005	76.25	494.435	.741	.978
VAR00006	76.25	489.752	.780	.978

VAR00007	76.17	488.337	.773	.978
VAR00008	76.27	494.246	.745	.978
VAR00009	76.22	493.611	.804	.978
VAR00010	76.18	494.857	.716	.978
VAR00011	76.13	494.385	.748	.978
VAR00012	76.18	493.540	.749	.978
VAR00013	76.11	483.659	.822	.977
VAR00014	76.22	487.708	.782	.978
VAR00015	76.20	488.701	.809	.978
VAR00016	76.17	495.166	.690	.978
VAR00017	76.08	489.468	.791	.978
VAR00018	76.16	490.329	.777	.978
VAR00019	76.29	493.037	.740	.978
VAR00020	76.37	492.481	.775	.978
VAR00021	76.33	492.881	.765	.978
VAR00022	76.16	489.109	.758	.978
VAR00023	76.14	488.759	.796	.978
VAR00024	76.22	498.587	.683	.978
VAR00025	76.16	492.646	.723	.978
VAR00026	76.19	496.450	.732	.978
VAR00027	76.28	490.569	.759	.978
VAR00028	76.25	489.045	.758	.978
VAR00029	76.25	489.899	.776	.978
VAR00030	76.29	488.379	.820	.977

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
78.84	525.280	22.919	30





LAMPIRAN C

Uji Asumsi & Hipotesis

UJI HOMOGENITAS

ONEWAY Y BY X /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY
/MISSING ANALYSIS.

Oneway

Notes

Input	<p>Output Created</p> <p>Comments</p> <p>Active Dataset</p> <p>Filter</p> <p>Weight</p> <p>Split File</p> <p>N of Rows in Working Data File</p>	<p>09-Apr-2018 23:13:29</p> <p>DataSet1</p> <p><none></p> <p><none></p> <p><none></p> <p>83</p>
Missing Value Handling	<p>Definition of Missing</p> <p>Cases Used</p>	<p>User-defined missing values are treated as missing.</p> <p>Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.</p>

	Syntax	ONEWAY Y BY X /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.056



[DataSet1]

Descriptives

Kemandirian

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Locus of Control Internal	40	101.53	3.651	.577
Locus of Control Eksternal	43	57.74	8.212	1.252
Total	83	78.84	22.919	2.516

Descriptives

Kemandirian

	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
	Lower Bound	Upper Bound		
Locus of Control Internal	100.36	102.69	90	106
Locus of Control Eksternal	55.22	60.27	48	104
Total	73.84	83.85	48	106

Test of Homogeneity of Variances

Kemandirian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
------------------	-----	-----	------

Test of Homogeneity of Variances

Kemandirian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.552	1	81	.216

ANOVA

Kemandirian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	39720.803	1	39720.803	959.794	.000
Within Groups	3352.161	81	41.385		
Total	43072.964	82			

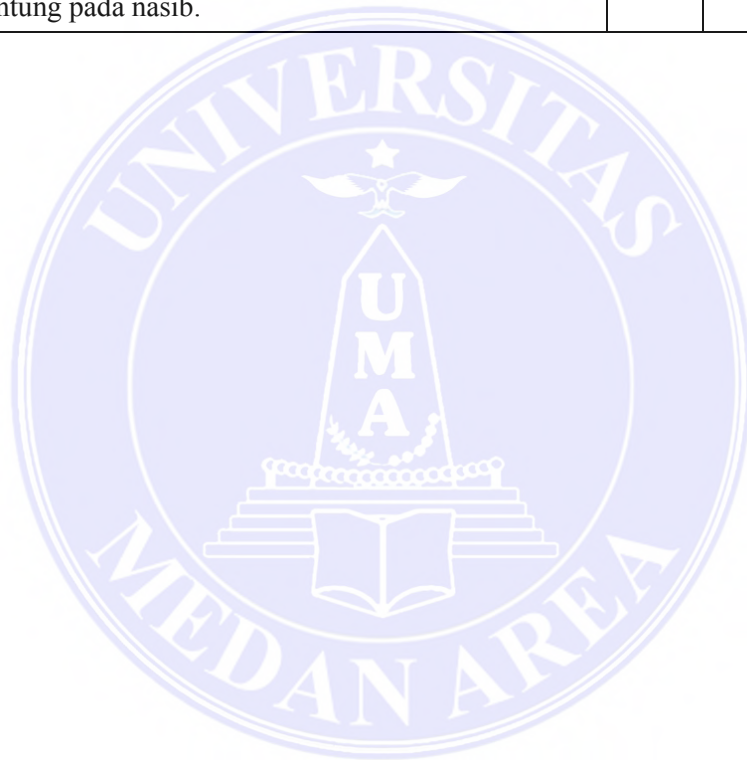


LAMPIRAN D

Alat Ukur Penelitian

Pernyataan	STS	TS	S	SS
1. Dapat tidaknya saya menjadi pemimpin, sebagian besar tergantung pada kecakapan saya.	STS	TS	S	SS
2. Kehidupan saya sebagian besar dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi oleh kebetulan.	STS	TS	S	SS
3. Saya merasa bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan saya sebagian besar ditentukan oleh orang-orang lain yang memiliki kekuasaan.	STS	TS	S	SS
4. Dapat tidaknya saya mengalami kecelakaan mobil, sebagian besar tergantung pada kemahiran saya mengemudi.	STS	TS	S	SS
5. Bila saya merencanakan sesuatu, saya cukup yakin untuk dapat melaksanakan.	STS	TS	S	SS
6. Sering tidak ada kemungkinan untuk melindungi kepentingan pribadi saya dari peristiwa-peristiwa yang tidak memungkinkan.	STS	TS	S	SS
7. Jika saya memperoleh apa yang saya inginkan, hal ini biasanya terjadi oleh karna saya beruntung.	STS	TS	S	SS
8. Meskipun mungkin saya mempunyai kemampuan yang baik, saya tidak akan diberi tanggung jawab jadi pemimpin, tanpa saya menghimbau mereka yang mempunyai kekuasaan.	STS	TS	S	SS
9. Banyak sedikitnya teman saya, hal ini tergantung pada kebaikan saya.	STS	TS	S	SS
10. Sering terbukti pada kehidupan saya, bahwa apa yang terjadi pasti akan terjadi.	STS	TS	S	SS
11. Kehidupan saya terutama dikendalikan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan.	STS	TS	S	SS
12. Dapat tidaknya saya mengalami kecelakaan mobil (kendaraan) sebagian besar dikarnakan soal untung-untungan.	STS	TS	S	SS
13. Orang-orang seperti saya, mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk melindungi kepentingan pribadi, bila bertentangan dengan golongan-golongan yang sangat berpengaruh.	STS	TS	S	SS
14. Tidaklah selalu bijaksana bagi saya untuk merencanakan terlalu jauh sebab banyak ternyata adalah soal nasib baik atau buruk.	STS	TS	S	SS
15. Untuk memperoleh apa yang saya inginkan, saya harus membuat senang atasan-atasan saya.	STS	TS	S	SS
16. Dapat-tidaknya saya akan menjadi pemimpin, tergantung pada sejauhmana saya cukup beruntung untuk berada pada tempat dan waktu yang tepat.	STS	TS	S	SS
17. Andaikan orang-orang yang berpengaruh itu memutuskan untuk tidak menyukai saya, mungkin saya tidak menyukai teman.	STS	TS	S	SS
18. Pada umumnya saya dapat memutuskan apa yang terjadi dalam hidup saya.	STS	TS	S	SS

19. Saya biasanya mampu untuk melindungi kepentingan saya.	STS	TS	S	SS
20. Dapat-tidaknya saya mengalami kecelakaan kendaraan, sebagian besar tergantung pada pengemudi lain.	STS	TS	S	SS
21. Jika saya memperoleh apa yang saya inginkan, hal itu biasanya terjadi oleh karena saya bekerja keras untuk memperolehnya.	STS	TS	S	SS
22. Supaya rencana saya dapat terlaksana, saya pastikan terlebih dahulu bahwa rencana ini sesuai dengan keinginan dari orang-orang yang bersangkutan.	STS	TS	S	SS
23. Kehidupan saya ditentukan oleh tindakan-tindakan saya sendiri.	STS	TS	S	SS
24. Banyak sedikitnya teman saya, sebagian besar tergantung pada nasib.	STS	TS	S	SS





LAMPIRAN E

Surat Penelitian